

35

Tahun ke-78
1 September 2024

HIDUP

Mingguan Katolik

DARI ABU DHABI KE KATEDRAL-ISTIQLAL: PERSAUDARAAN SESAMA MANUSIA

Rencananya Paus Fransiskus akan hadir di Katedral Jakarta dan Masjid Istiqlal. Imam Besar KH Nasaruddin Umar: Selain dialog, deklarasi pelestarian lingkungan hidup juga akan ditandatangani.

ISSN 0374-6330



9 770376 633003 >



Sajian Utama

EUFORIA kedatangan Paus Fransiskus di Indonesia kian bertuip kencang. Sampai-sampai ada satu tim dari sebuah paroki, pekan lalu melakukan survei ke GBK tempat Perayaan Ekaristi akan dipersembahkan oleh pemimpin tertinggi Gereja Katolik seagat itu. Tempat-tempat lain yang akan dikunjungi Paus seperti Katedral Jakarta, Graha Pemuda, Masjid Istiqlal, Gedung KWI pun tengah bersolek menunggu kedatangan tamu agung. Khusus persiapan Istiqlal, ada wawancara khusus dengan Imam Besar KH Nasaruddin Umar.

10



Baca **HIDUP Minggu Depan**



MOMENTUM bersejarah itu akhirnya tiba. Untuk ketiga kalinya, Penerus Takhta Santo Petrus mengunjungi umatnya di Indonesia. Kali ini yang dinanti adalah Paus Fransiskus. Terpilih menggantikan Paus Benediktus XVI pada tahun 2013, kelahiran Argentina ini menghadirkan kepemimpinan yang berbeda dari para pendahulunya. Siapa Paus dan Siapa Paus Fransiskus dan karyanya? Selengkapnya, edisi minggu depan.

Gagasan

Tajuk Kita Songsang
Kedatangan Bapa Suci..... 4

Inspirasi

Renungan Harian 18
Renungan Minggu 20

Dialog

Antar Kita 6
Konsultasi Iman 21
Konsultasi Keluarga 24



Kesaksian

Maraknya praktik perdagangan manusia membuat hati Suster Kristina Fransiska, CP untuk melakukan sesuatu. Ia dan tim tak sekadar melaksanakan imbauan Paus Fransiskus.

22



Santo-santa

Kisah hidup Kunigunde yang dipenuhi dengan ketaatan religius, kesetiaan pada suaminya, dan kontribusi pada Gereja, menjadikannya salah satu tokoh perempuan yang paling dihormati.

26



Sajian Khusus

Senyum Uskup Agung Ende yang baru, Mgr. Paulus Budi Kleden, SVD terus tersungging membalas kehangatan umatnya menjelang dan saat tahbisan episkopatnya pada Kamis, 22/8/2024. **Hermina Wulohering** menyajikan dari lokasi tahbisan di Ende, NTT.

28

Desain Cover : M. Louis Kromen
Foto : HIDUP/Andreas Ramli

Ketaatan terhadap Hukum Allah

Minggu, 01 September 2024 Minggu Biasa XXII. Ul.4:1-2, 6-8; Mzm.15:2-3a, 3cd-4ab, 5; Yak.1:17-18, 21b-22, 27; Mrk.7:1-8, 14-15, 21-23

"KRISTUS mengatakan kepada para sahabat-Nya, yaitu para murid-Nya, untuk berhati-hati terhadap ragi orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat, yaitu kepura-puraan mereka yang palsu. Kemunafikan sangat dibenci oleh Allah dan manusia. Ia tidak mendatangkan pahala dan sama sekali tidak berguna bagi keselamatan jiwa. Ia justru melahirkan kutukan. Meskipun untuk sementara waktu terkadang luput dari pengamatan, tidak lama kemudian, kemunafikan pasti akan terbongkar dan mendatangkan aib bagi mereka." Perkataan dari Santo Sirilus dari Alexandria (376-444) ini menegaskan, tidak ada orang yang menyukai kemunafikan kecuali orang munafik itu sendiri. Kemunafikan hanya akan membuat orang lain yang masih berakal sehat dan berhati bersih menjadi geram dan merasa tertipu.

Injil Markus juga mencatat ketidaksukaan Yesus terhadap kemunafikan para pemimpin agama Yahudi, dalam hal ini orang Farisi dan ahli Taurat (Mrk. 7:1-8). Secara terang-terangan, Yesus menyebut mereka "hai orang-orang munafik." Mereka berpura-pura menjunjung tinggi hukum Taurat dengan menjalankan dengan teliti praktik kesalehan dalam hidup keagamaan. Akan tetapi, di balik semuanya itu, dalam hati mereka, sebenarnya tersimpan sebuah keinginan dan niat jahat. Seperti kisah dalam Injil Markus, mereka menggunakan dalil-dalil tradisi agama untuk menyalahkan para murid Yesus yang tidak membasuh tangan ketika sedang makan, sebuah tindakan yang sebenarnya tidak perlu dipersoalkan secara serius.

Sebagai orang Yahudi, Yesus pasti menghormati dan menaati hukum Taurat. Yang dipersoalkan Yesus berkaitan dengan hukum Taurat adalah kebiasaan orang Farisi dan ahli Taurat yang kerap menambah banyak penafsiran atas hukum dan membuat banyak aturan yang malah melenceng dari tujuan hukum Taurat. Selanjutnya, mereka lebih berfokus terhadap aturan buatan manusia itu dan menerapkannya untuk menjatuhkan orang lain. Seperti dalam kasus para murid Yesus, ritual membasuh tangan bukanlah tradisi yang buruk. Yesus tidak meminta agar ritual ini dihapuskan. Dia hanya menyayangkan mengapa ritual ini justru dipakai untuk mencela orang lain. Terlebih lagi, ritual ini sebenarnya bukanlah hal esensial yang



Pastor Albertus Purnomo, OFM
Ketua Lembaga Biblika Indonesia

ditekankan dalam hukum Taurat. Sepertinya, ini hanyalah aturan pelengkap yang dibuat untuk menjelaskan hukum kenajisan dalam Kitab Imamat.

Dalam Kitab Ulangan (Ul. 4:1-8) sudah ada larangan untuk tidak menambah dan mengurangi perintah atau hukum yang ditetapkan oleh Musa. Kiranya ini termasuk menambahkan aturan tambahan lain yang dikaitkan dengan hukum Taurat. Tampaknya, Musa menyadari kecenderungan dalam hati manusia, terlebih mereka yang memiliki otoritas dan kekuasaan di tengah bangsa Israel, untuk memanipulasi hukum demi kepentingannya sendiri. Demi memuaskan ambisinya dan mengalahkan orang yang tidak disukainya, mereka akan menafsirkan hukum semau mereka sendiri. Padahal, hukum Taurat pertama-tama bertujuan untuk memelihara kesetiaan bangsa Israel terhadap Allah dan menjaga relasi antara Allah dan bangsa Israel supaya tetap harmonis.

Menghadapi tuduhan ahli Taurat dan orang Farisi terhadap para murid-Nya atas pelanggaran aturan tambahan hukum kenajisan itu, Yesus mengatakan, bahwa sumber segala kenajisan bukan pertama-tama hal-hal eksternal, tetapi hal internal, yaitu hati manusia itu sendiri. Yesus mengecam para pemimpin agama Yahudi yang terlalu sibuk untuk mengurus kenajisan fisik, tetapi tidak peduli dengan kenajisan rohani, yaitu keinginan jahat yang berasal dari dalam diri seseorang, yang kemudian melahirkan dosa.

Sama halnya dengan Yesus dan para murid-Nya yang tidak lepas dari berbagai aturan dalam hukum Taurat, demikian pula kita sebagai para murid Kristus di zaman ini juga tidak bisa lepas dari aturan dan hukum gereja. Gereja menciptakan hukumnya untuk mengatur dan mendukung kehidupan beragama dan interaksi antar anggota gereja supaya lebih harmonis dan bermanfaat. Sekalipun demikian, kita tetap perlu menyadari, hukum dalam gereja seharusnya membantu orang lebih beriman dalam sukacita, bukan justru menjadikan orang semakin legalis, yaitu lebih menghamba kepada hukum daripada kepada Allah. •

Hukum dalam Gereja seharusnya membantu orang lebih beriman dalam sukacita, bukan justru menjadikan orang semakin legalis.